

KONSERVASI BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI SALAH SATU UPAYA SELAMATKAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA SOLO

Alpha Febela Priyatmono¹

¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417
E-mail : alpha@batikmahkotalaweyan.com

Abstrak

Solo sebagai kota budaya menyimpan banyak potensi bangunan cagar budaya. Potensi tersebut terdiri dari berbagai macam karakter diantaranya yang cukup menonjol adalah bangunan tradisional Jawa dan bangunan kolonial. Bangunan-bangunan tersebut tersebar di beberapa lokasi strategis dan beberapa diantaranya berlokasi di perkampungan-perkampungan tradisional. Sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan kehadiran bangunan cagar budaya tersebut salah satunya diadakan kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi yang dilakukan tidak sepenuhnya berhasil. Kondisi ini bisa dilihat di beberapa studi kasus konservasi bangunan yang dilakukan, khususnya konservasi bangunan di perkampungan tradisional. Sebagai studi kasus diambil 36 obyek bangunan yang berlokasi di luar dan di dalam kampung. Untuk bangunan di dalam kampung sebagai sampel diambil bangunan cagar budaya yang berlokasi di Kampoeng Batik Laweyan. Menurut Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010, dalam pelestarian cagar budaya perlu melibatkan masyarakat secara langsung. Melalui suatu metode penelitian berbasis eksplorasi dan observasi ditemukan bahwa belum optimalnya proses konservasi bangunan cagar budaya disebabkan kurang melibatkan peran masyarakat. Sebagian besar masyarakat belum memahami arti dan tujuan dari suatu proses konservasi bangunan cagar budaya miliknya yang akan dilestarikan.

Kata kunci: cagar budaya, konservasi, masyarakat

Pendahuluan

Solo sebagai kota budaya menyimpan banyak potensi bangunan dan kawasan cagar budaya. Potensi tersebut terdiri dari berbagai macam karakter mulai dari bangunan tradisional Jawa, bangunan kolonial sampai pada kampung-kampung tradisionalnya. Tetapi sayangnya potensi tersebut belum dikelola dengan baik, hal ini tercermin dari banyaknya bangunan cagar budaya yang kurang terawat bahkan banyak yang menuju ke arah kehancuran. Begitu pula dengan kampung-kampung tradisional yang identik dengan kampung kreatif, belum banyak yang diberdayakan meski sudah ada beberapa contoh yang mulai berbenah antara lain seperti kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Kauman, Kampung Blangkon, Kampung Sudiroprajan, Kampung Njayengan dengan industri perhiasan dan permata. Kondisi ini relatif masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kampung tradisional yang jumlahnya cukup banyak dan menjadi identitas kota Solo. Hal ini jika dibiarkan berlarut-larut maka dikawatirkan beberapa identitas dan keunikan kota Solo khususnya bangunan cagar budaya lama kelamaan akan hilang. Sehubungan dengan hal tersebut di atas perlu adanya usaha konservasi.

Untuk menyelamatkan aset cagar budaya yang ada, Pemerintah Kota Solo dan Pemerintah Pusat telah melakukan beberapa langkah antara lain melakukan penetapan pada beberapa bangunan dan kawasan di kota Solo masuk dalam kategori cagar budaya melalui SK. Walikota dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Disamping itu juga telah dibentuk adanya Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) serta Tim Kota Pusaka Kota Surakarta yang bertugas ikut serta dalam usaha pelestarian pusaka kota. Dalam prakteknya upaya pemerintah tersebut di atas belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Kegiatan konservasi yang sudah terlaksana, hasilnya kurang optimal. Kondisi ini disebabkan kegiatan konservasi bangunan cagar budaya kurang melibatkan peran masyarakat setempat. Sebagai salah satu contoh adalah program konservasi bangunan di kampoeng batik Laweyan. Kebanyakan masyarakat belum mengetahui dan memahami perihal konservasi. Kondisi ini memicu munculnya keawatiran tentang segala upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah akhirnya kurang bermanfaat karena terlambat dalam hal menangani permasalahan yang ada di lapangan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas dalam upaya konservasi peran dan keterlibatan masyarakat perlu ditingkatkan.

Pustaka

Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003), pengertian konservasi dalam hal ini adalah upaya pengelolaan pusaka (pusaka budaya/cagar budaya) melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Adapun kegiatan pokok dalam pelestarian antara lain : penguatan, pemugaran, rehabilitasi, restorasi dan rekonstruksi. Sedangkan yang dimaksud bangunan cagar budaya menurut Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010, adalah suatu bangunan minimal berusia 50 tahun, mempunyai nilai sejarah dan mempunyai nilai penguatan bagi kepribadian bangsa. Dalam proses konservasi bangunan milik masyarakat, perlu adanya pedoman pelestarian bagi pemilik rumah atau bangunan (Jogja Heritage Society, 2007). Pedoman ini bertujuan membantu pemilik cagar budaya untuk memahami cara cara melestarikan rumah atau bangunan milik mereka. Diharapkan masyarakat nantinya mengenali prioritas dan cara cara pelestarian yang memadai untuk dikomunikasikan dengan perancang dan kontraktor yang akan melaksanakan pekerjaan pelestarian. Masyarakat di edukasi untuk memahami karakter kawasannya, ciri khas arsitektur bangunan yang mereka tempati serta tahapan dan mekanisme atau tahapan konservasi dari bangunan miliknya.

Tahapan Konservasi

Kondisi bangunan yang akan dikonservasi adalah bangunan yang rusak sebagian. Untuk bangunan dengan kategori tersebut langkah konservasi yang tepat adalah pemugaran, yaitu mempertahankan kondisi asli material bangunan serta memperlambat pelapukan. Adapun tahapan konservasinya adalah sebagai berikut :

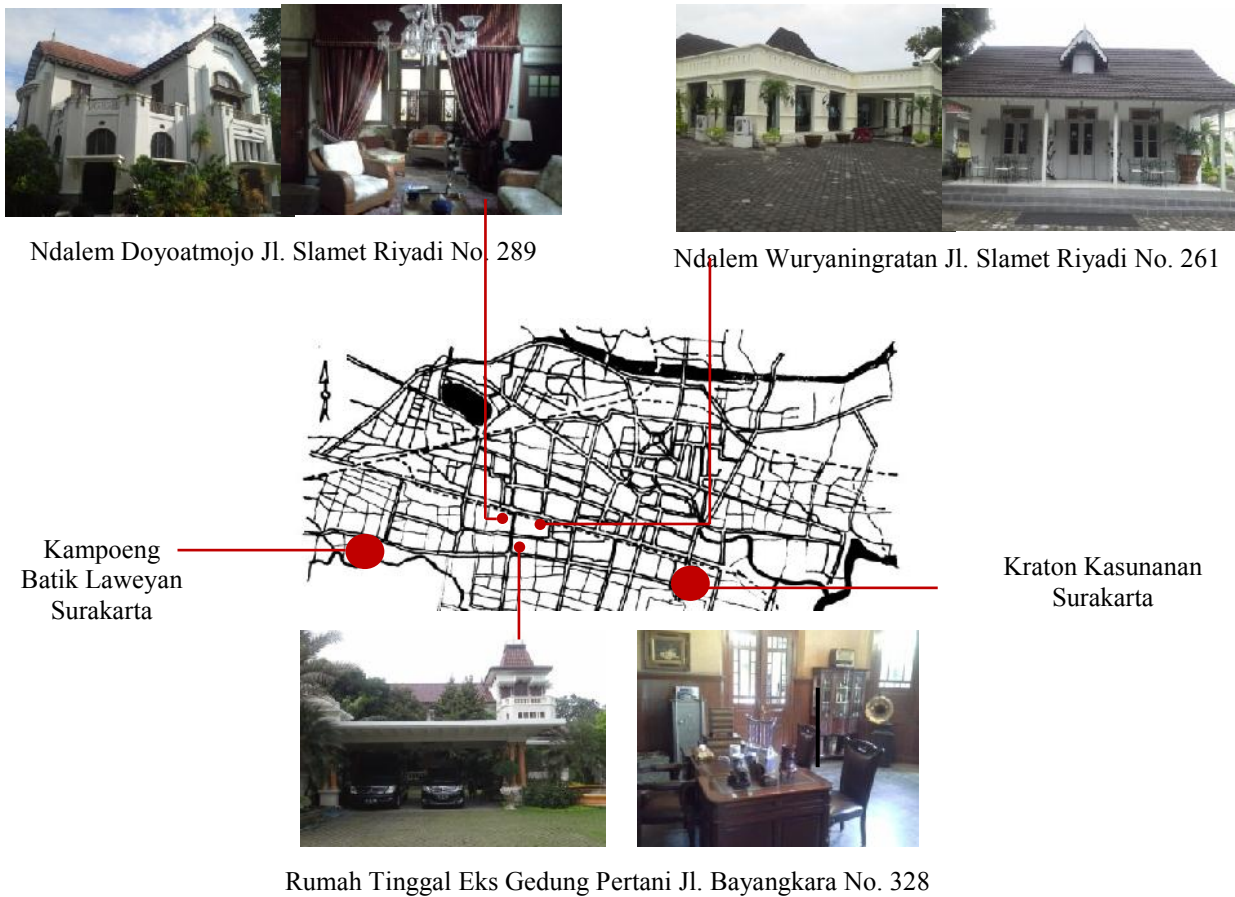
- Memahami dan menelaah serta mengkaji kondisi bangunan dan lingkungannya dari berbagai aspek. Data primer antara lain : observasi lapangan, kuesioner, wawancara tentang fungsi, sejarah, sosial, budaya dan kondisi ekonomi, sedang data sekunder berupa studi kepustakaan. Data tersebut berupa tulisan, sketsa dan foto
- Data yang ada diolah dan dianalisis untuk dijadikan dokumen yang berisi *guideline* pelaksanaan konservasi. Dokumen tersebut sebagai pedoman bagi perancang, pelaksana dan masyarakat untuk melaksanakan konservasi secara bersama sama.

Adapun dalam pelaksanaan pemugaran melalui beberapa tahap antara lain :

- Pengamanan bagian bangunan yang rusak, agar tidak mengalami kerusakan yang lebih parah atau bahkan membahayakan penghuni.
- Pembongkaran bagian bangunan yang dianggap sudah membahayakan.
- Melakukan pemeriksaan setiap bahan bangunan yang asli apakah masih layak dipakai, harus melalui proses perbaikan, atau sudah tidak layak pakai karena sudah tidak memenuhi standar kekuatan struktur. Bahan asli yang masih layak dipakai disimpan ditempat yang terlindung, aman dari pengaruh cuaca.
- Melakukan perbaikan sesuai dengan pedoman pedoman yang berlaku. Perbaikan meliputi antara lain atap dan asesorisnya, langit-langit, dinding, lantai, ornamen hias bangunan serta utilitas bangunannya.

Proses Konservasi

Bangunan yang menjadi sampel studi kasus konservasi berlokasi di luar dan di dalam Kampong Batik Laweyan. Untuk bangunan yang berlokasi di luar Kampong Batik Laweyan diambil 3 (tiga) sampel bangunan yang dianggap mewakili gaya arsitektur khas kota Solo antara lain : bangunan Kolonial dan bangunan campuran arsitektur Jawa - Eropa (*Indische*). Bangunan yang dipilih adalah : a) Ndalem Wuryaningratan bergaya arsitektur *Indische*. Bangunan tersebut milik Bp. Santoso Doellah pemilik Pt. Batik Danar Hadi. Fungsi utama adalah untuk museum batik, gedung pertemuan dan resto. Konservasi bangunan berhasil dengan baik dan bangunan dapat diakses oleh umum. b) Ndalem Doyoatmojo yang bergaya arsitektur kolonial modern. Bangunan tersebut semula difungsikan sebagai kantor Kodim Surakarta. Terakhir bangunan tersebut menjadi milik Bp Nur Harjanto sebagai rumah tinggal pribadi. Konservasi bangunan tersebut berhasil dengan baik. Material, bentuk dan interior dikembalikan persis aslinya yang sarat dengan gaya kolonial modern. c) Rumah tinggal bekas Kantor Pertani Solo yang bergaya arsitektur kolonial modern. Bangunan tersebut sekarang milik Bp. Lukminto pemilik PT Sri Tex. Bangunan aslinya dikembalikan seperti semula dan dibeban tempat dibuat bangunan baru dengan gaya replikasi bangunan aslinya. Secara keseluruhan bangunan tersebut telah dikonservasi dengan baik. Sekarang bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal. Ketiga bangunan tersebut di atas dikonservasi dengan konsep rehabilitasi berbasis masyarakat. Partisipasi, kesadaran dan basis pengetahuan pemilik perihal konservasi sangat baik, sehingga hasil yang dicapainya tergolong sukses dan dapat dijadikan proyek percontohan proses konservasi yang benar.



Gambar 1. Lokasi Rumah Tinggal Konservasi di Luar Kampoeng Batik Laweyan (Sumber : Survey, 2013)



Gambar 2. Lokasi Rumah Tinggal Konservasi di Kampoeng Batik Laweyan (Sumber : Priyatmono, 2009)

Sampel bangunan yang dikonservasi lainnya berlokasi di Kampoeng Batik Laweyan. Alasan menunjuk kawasan ini sebagai sampel penelitian, karena Kampoeng Batik Laweyan telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional sejak Tahun 2010. Disamping itu telah beberapa kali kawasan ini dijadikan ujicoba konservasi untuk bangunan cagar budaya yang berwawasan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, konservasi berbasis kawasan dan masyarakat tidak selalu mudah untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan tingkat kesadaran masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan konservasi relatif masih rendah. Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat perihal konservasi. Sehingga tidak seluruhnya obyek konservasi berhasil dilaksanakan dengan baik.



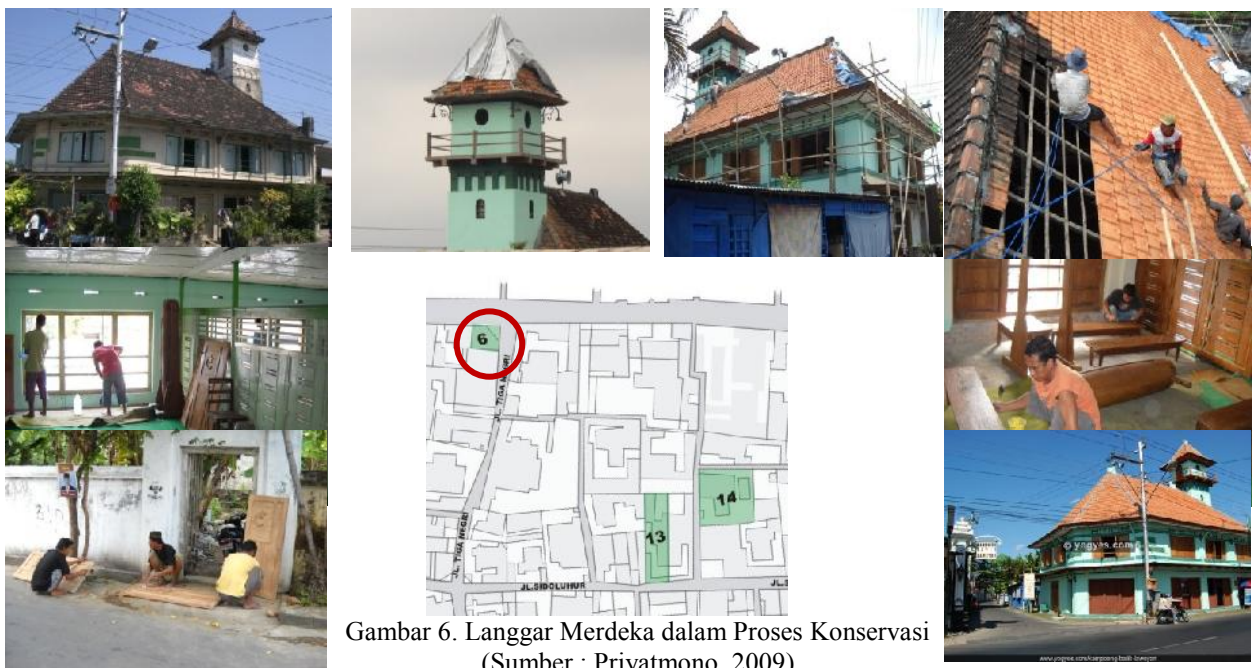
Gambar 3. Rumah Khas Laweyan Bergaya *Art Deco*
(Sumber : Priyatmono,2009)



Gambar 4. Rumah Khas Laweyan Bergaya *Indische*
(Sumber : Priyatmono, 2009)



Gambar 5. Rumah Khas Laweyan Bergaya Tradional Jawa
(Sumber : Priyatmono, 2009)



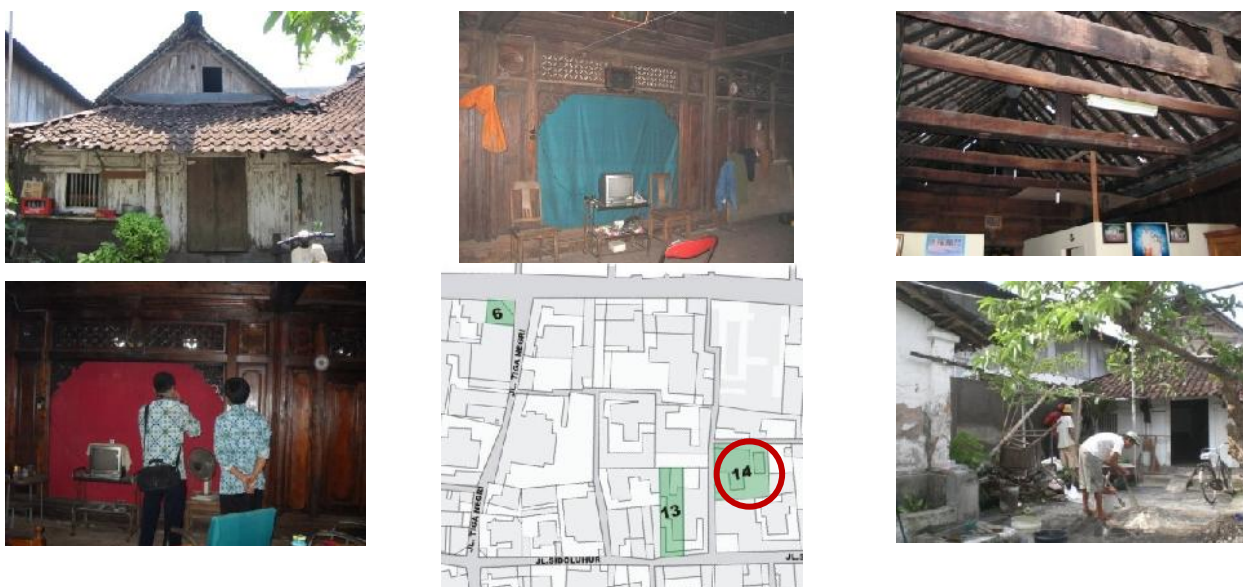
Gambar 6. Langgar Merdeka dalam Proses Konservasi
(Sumber : Priyatmono, 2009)

Konservasi Langgar Merdeka milik Yayasan Langgar Merdeka dianggap berhasil. Material dan bentuk bangunan asli masih dipertahankan. Khusus untuk penutup atap karena kondisinya sudah rapuh, maka diganti material baru dengan karakter material dan bentuk sama dengan aslinya. Keterlibatan dan kepedulian masyarakat cukup besar, sehingga cukup membantu suksesnya konservasi.



Gambar 7. Langgar Laweyan dalam Proses Konservasi
(Sumber : Priyatmono, 2009)

Konservasi Langgar Laweyan meski bangunan tersebut milik pribadi dikategorikan berjalan baik. Sebab didukung oleh kesadaran masyarakat khususnya pemilik bangunan yang sangat peduli terhadap pelestarian bangunan. Bentuk dan material asli masih dipertahankan kecuali penutup atap diganti oleh genteng baru dengan material dan karakter yang sama dengan material aslinya. Ada sedikit perubahan pada tata ruang langgar dan penambahan bangunan baru untuk keperluan wudhu.



Gambar 8. Rumah Milik Bp. Sriyadi dalam Proses Konservasi
(Sumber : Priyatmono, 2009)

Konservasi rumah tinggal milik Bp. Sriyadi kurang berjalan dengan baik. Dalam hal ini kesadaran dan pengetahuan masyarakat khususnya pemilik akan konservasi masih kurang. Sehingga dalam hal ini khususnya untuk material dinding kayu terjadi salah pengerjaan. Kondisi ini salah satunya bisa ditengarai dengan penggunaan cairan pelapis kayu yang bersifat sintesis dan berbahan baku minyak. Konservasi yang benar disarankan menggunakan bahan pelapis yang berpengencer air, karena pori pori kayu dan dinding masih terjaga.



Gambar 9. Balai Kampung Laweyan dalam Proses Konservasi (Sumber : Survey, 2013)

Konservasi bangunan Balai Kampung Laweyan berjalan dengan baik. Bangunan berarsitektur Jawa (Joglo). Dalam hal ini bentuk dan sebagian besar material asli masih dipertahankan. Material atap diganti baru, yang semula berbahan genteng tanah liat diganti dengan material baru berbahan asbes dengan bentuk sirap. Hal ini disebabkan material lama sudah rusak dan tidak layak untuk dipakai lagi. Peran masyarakat sangat besar, mereka sadar bahwa bangunan ini merupakan salah satu bangunan bersejarah di Laweyan yang harus dipertahankan dan dilestarikan. sehingga diharapkan akan menjadi salah satu ikon kawasan.

Daftar Bangunan yang Konservasi dan Penilaian Tingkat Keberhasilannya

No.	Jenis Bangunan/ Gaya Arsitektur	Pemilik	Alamat	Sumber Dana	Peran Masyarakat	Hasil Konservasi
1	Rumah Tinggal/Jawa	Bpk.	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Batal
2	Rumah Tinggal/Jawa	Ibu Sukinah	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Batal
3	Rumah Tinggal/ Jawa	Bp. Poerwanto	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Jelek
4	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Sunarto	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
5	Rumah Tinggal/ Jawa	Bp. Mawardi	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
6	Langgar Merdeka/ <i>Indische</i>	Yayasan Langgar Merdeka	Laweyan	Pemerintah, Yayasan	Tinggi	Baik
7	Rumah Tinggal/ Jawa	Bp. Supardi	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Jelek
8	Rumah Tinggal / <i>Art Deco</i>	Bp. Dullah	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Batal
9	Rumah Tinggal / <i>Art Deco</i>	Bp. Anwar	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
10	Rumah Tinggal/ Jawa	Ibu Trihartini	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Jelek
11	Rumah Tinggal/ Jawa	Bp. Sucipto	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Cukup
12	Rumah Tinggal/ Jawa	Ibu Sunarto	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
13	Rumah Tinggal / <i>Indische</i>	Bp. Ibiq	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Batal
14	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Sriyadi	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Jelek
15	Rumah Tinggal/ <i>Art Deco</i>	Bp. Surono	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Batal
16	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Handiman	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Jelek
17	Rumah Tinggal /Jawa	Bp.Slamet	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
18	Rumah Tinggal/ <i>Indische</i>	Bp. Rusyadi	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Jelek
19	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Al Katiri	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
20	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Wahyu Suharcarya	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
21	Rumah Tinggal / <i>Indische</i>	Ibu Retno Wuryandari	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
22	Rumah Tinggal / <i>Art Deco</i>	Ibu Naniek W.	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
23	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Sumardi	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Cukup
24	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Basuki	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
25	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Harun Muryadi	Laweyan	Pemerintah	Cukup	Cukup
26	Rumah Tinggal/ Jawa	Bp. Katamhadi	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
27	Rumah Tinggal / <i>Indische</i>	Ibu Parno	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Batal
28	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Gagariyanto	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
29	Rumah Tinggal /Jawa	Bp. Rochim	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek

30	Gedung Pertemuan/ Jawa	Yayasan Wanita Islam	Laweyan	Pemerintah	Baik	Baik
31	Rumah Tinggal/Jawa	Ibu Paryati	Laweyan	Pemerintah	Rendah	Jelek
32	Balai Kampung/Jawa	Warga Laweyan	Laweyan	Pemerintah	Baik	Baik
33	Langgar Laweyan/Jawa	Bp. Aji	Laweyan	Pribadi	Baik	Baik
34	Rumah tinggal Ndalem Doyoatmojo/Kolonial Modern	Bp. Nur Harjanto Doyoatmojo	Jl. Slamet Riyadi No. 289 Solo	Pribadi	Baik	Baik
35.	Ndalem Wuryaningratan/ <i>Indische</i>	Bp. Santoso Doellah	Jl. Slamet Riyadi No. 261 Solo	Pribadi	Baik	Baik
36.	Rumah Tinggal Eks Gedung Pertani/Kolonial Modern	Bp. Muhammad Lukminto	Jl.Bayang-kara No.328 Solo	Pribadi	Baik	Baik

Tabel 1. Daftar Bangunan yang Dikonservasi dan Penilaian Tingkat Keberhasilannya (Sumber : Survey, 2013)

Daftar Rekapitulasi Bangunan yang Dikonservasi Berdasar Tingkat Keberhasilannya

No	Jenis Bangunan/ Gaya Arsitektur	Pemilik		Sumber Dana		Peran Masyarakat			Hasil Konservasi				Jumlah
		Pribadi	Masyarakat	Pribadi	Pemerintah	Tinggi	Cukup	Rendah	Baik	Cukup	Jelek	Batal	
1	Rumah Tinggal /Jawa	X			X			X			X		11
		X			X		X				X		5
		X			X		X			X			3
		X							X			X	2
2	Rumah Tinggal/ <i>Indische</i>	X			X			X				X	2
		X			X			X			X		1
		X			X		X				X		1
		X		X		X			X				1
3	Rumah Tinggal/ <i>Art Deco</i>	X			X			X				X	2
		X			X			X			X		2
4	Langgar/ Jawa	X		X		X			X				1
5	Langgar/ <i>Indische</i>		X	X	X	X			X				1
6	Rumah Tinggal/ Kolonial Modern	X		X		X			X				2
7	Gedung Pertemuan/ Jawa		X		X	X			X				2

Tabel 2. Daftar Rekapitulasi Jumlah Bangunan yang Dikonservasi Berdasar Tingkat Keberhasilannya (Sumber : Survey, 2013)

Kesimpulan

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dari 36 sampel bangunan yang direncanakan akan dikonservasi, hasil akhir konservasinya adalah sebagai berikut :

- Peran masyarakat rendah, mengakibatkan konservasi bangunan hasilnya jelek berjumlah 14 bangunan atau 38,9 %
- Peran masyarakat rendah, mengakibatkan konservasi bangunan batal dilaksanakan berjumlah 6 bangunan atau 16,7 %
- Peran masyarakat cukup, mengakibatkan konservasi bangunan hasilnya cukup berjumlah 3 (tiga) bangunan atau 8,3 %
- Peran masyarakat cukup, mengakibatkan konservasi bangunan hasilnya jelek berjumlah 6 bangunan atau 16,7 %
- Peran masyarakat tinggi mengakibatkan konservasi bangunan hasilnya baik berjumlah 7 (tujuh) bangunan atau 19,4 %
- Bangunan milik masyarakat hasil konservasinya rata-rata baik, karena peran masyarakat tinggi.
- Bangunan yang biaya konservasinya berasal dari pribadi, hasil konservasinya baik, karena peran masyarakat tinggi.
- Bangunan yang dikonservasi dengan biaya pemerintah, hasilnya bisa baik dan jelek. Adapun hasil jelek lebih banyak jumlahnya.

Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari konservasi bangunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan :

- Jika peran masyarakat rendah, maka hasil konservasi bangunan akan jelek, bahkan bisa mengakibatkan batalnya pekerjaan konservasi bangunan.
- Peran masyarakat cukup, maka hasil konservasi bangunan bisa cukup dan atau jelek,
- Jika peran masyarakat tinggi, maka hasil konservasi bangunan akan baik.
- Status kepemilikan dan asal biaya konservasi berpengaruh terhadap tingkat peran masyarakat pada kegiatan konservasi, sehingga juga akan berpengaruh pada hasil akhir konservasinya.

Saran

Muncul suatu gagasan untuk lebih mengoptimalkan peran masyarakat secara aktif dalam kegiatan pelestarian. Salah satunya membentuk Forum Pelestari Cagar Budaya di tingkat kota sampai ke tingkat kecamatan dan kelurahan yang terkoordinasi dalam satu sistem. Forum ini beranggotakan masyarakat lokal yang dalam prakteknya perlu mengadakan kerjasama dengan beberapa pihak antara lain : perguruan tinggi, pemerintah kota, praktisi dan media elektronik maupun cetak. Forum ini secara garis besar bertugas antara lain mengedukasi masyarakat tentang cagar budaya dan proses pelestariannya. Masyarakat diajak secara aktif ikut melestarikan bangunan cagar budaya yang ada di lingkungannya melalui kegiatan konservasi mandiri. Dengan adanya edukasi dan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan pemilik rumah atau bangunan bisa memahami proses konservasi secara benar.

Daftara Pustaka

- Jogja Heritage Society, (2007), *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Pusaka Kotagede*, Yogyakarta, Indonesia, UNESCO Bangkok, UNESCO Jakarta.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM. 03/PW.007/MKP/2010 Tentang Penetapan Kawasan Laweyan Sebagai Kawasan Cagar Budaya*, Jakarta.
- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia Tahun 2003*, Jakarta.
- Priyatmono, (2009), *Revitalisasi Rumah Khas Laweyan Sebagai Salah Satu Upaya Mengembangkan Laweyan Sebagai Kawasan Wisata Budaya*, Fakultas Teknik UMS, Surakarta.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, Jakarta.